

COMMUNITY
PERCEPTION OF KUWIL
CITY FOREST
MANAGEMENT, NORTH
MINAHASA DISTRICT

Persepsi Masyarakat Terhadap
Pengelolaan Hutan Kota Desa
Kuwil, Kabupaten Minahasa
Utara

Gabriel Malingkas Manguru¹,
Hengki Djemie Walangitan², Maria
Yolanda Muliana Albertine
Sumakud².

¹Program Studi Kehutanan Fakultas
Pertanian, Universitas Sam Ratulangi,
Manado

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas
Sam Ratulangi Manado

*Corresponding author:

hengki.walangitan@gmail.com

Manuscript received: 26 Jan. 2023.

Revision accepted: 7 May 2023.

Abstract

The aim of the study was to analyze people's perceptions of the management of the Urban Forest in North Minahasa Kuwil Village and the socioeconomic factors that influence it. Determination of perception concept data in this study was carried out using a quantitative approach with a Likert scale. includes three perceptions, namely cognitive, affective, and psychomotor. Each domain is measured using multiple-choice questions. The results showed that the level of public perception of urban forest management was classified as high to moderate (75%), the results also showed that the level of perception had a relationship with work. For the results of the analysis of socio-economic factors that affect the level of community perception, the socio-economic factors of the Kuwil Village community affect the level of perception of each respondent, because the higher the education and occupation of the respondent also affects the level of perception of the respondent for the views and opinions given from the respondent.

Keywords: City Forest, Kuwil Village, Forest

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Kota Desa Kuwil Minahasa Utara serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Penentuan data konsep persepsi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *skala Likert*. mencakup tiga rana persepsi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing ranah diukur menggunakan pertanyaan dengan pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan kota tergolong tinggi sampai sedang sebesar (75%), hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat persepsi memiliki hubungan dengan pekerjaan. Untuk hasil analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat, bahwa faktor sosial ekonomi masyarakat desa kuwil mempengaruhi tingkat persepsi dari setiap responden, karena semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan responden juga mempengaruhi tingkat persepsi dari responden untuk pandangan dan pendapat yang diberikan dari responden.

Kata kunci: Hutan Kota, Desa Kuwil, Hutan.

PENDAHULUAN

Paradigma baru pengelolaan hutan di Indonesia saat ini adalah pemberian peran serta masyarakat yang lebih besar, terkait dengan hal tersebut perhutanan sosial menjadi kebijakan utama dalam semua program dan kegiatan. Dalam kaitan dengan itu maka persepsi masyarakat sekitar hutan sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan kehutanan. Hutan kota telah menjadi hal yang harus dibangun disetiap kota untuk meningkatkan fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan.

Hutan kota adalah kawasan yang berada di dalam atau sekitar perkotaan yang ditutupi oleh pepohonan yang dibiarkan tumbuh secara alami menyerupai hutan dan tidak tertata seperti taman. Hutan kota yang terdapat di Kabupaten Minahasa Utara yang merupakan bagian dari ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan yang ditetapkan pada tahun 2012 oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara, dengan luas areal hutan 43 ha (Sandy, dkk., 2019) hutan kota tersebut sebagai bagian dari kota Airmadidi sebagai ibu kota Kabupaten Minahasa Utara.

Menurut Firdaus (2015) bahwa persepsi adalah aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat inderanya dengan kemampuan inilah kemungkinan manusia/individu mengenali lingkungan hidupnya. Persepsi masyarakat sangat penting untuk menunjang pengelolaan hutan kota. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat persepsi terhadap pengelolaan hutan kota dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey, pelaksanaannya sejak bulan Oktober sampai bulan November 2022, Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, kuesioner sebagai alat bantu untuk mendapatkan data primer, serta *handphone* untuk merekam dan mendokumentasikan informasi serta informasi lain terkait. Tahapan pengelolaan data meliputi uji coba kuesioner dalam rangka uji validitas dan reliabilitas setelah itu penyempurnaan kuesioner dilanjutkan dengan wawancara. Responden menggunakan kriteria diatas 17 tahun dan penentuan jumlah responden menggunakan persamaan (1).

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{1025}{[1 + (1025 \times (15\%)^2)]}$$

$$= \frac{1025}{[1 + (1025 \times (0,0225))]}$$

$$= \frac{1025}{[1 + (23)]} \quad n = 40,25$$

$$n = \text{batas toleransi } 40$$

Dimana

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin error toleransi

Selanjutnya klasifikasi tingkat persepsi menggunakan persamaan tinggi, sedang dan rendah berikut ini :

Panduan menghitung interval skor (Azwar, 2012) sebagai berikut:

Rendah : $X < M-1SD$

Sedang : $M-1SD \leq X < M+1SD$

Tinggi : $M+1SD \leq X$

Dimana:

M= Nilai rata-rata

SD= Standard Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hutan kota Minahasa Utara

Lokasi Hutan Kota terdapat di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara, Jl. Kuwil-Kalawat, dengan luas areal 43 ha yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2012. Alamat Plus Codes CWQ9+JH2 Kuwil, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Lokasi google maps letak $1^{\circ}26'20.4''N$ $124^{\circ}55'08.1''E$.

Aksesibilitas menuju ke lokasi hutan kota sangat tinggi karena memiliki beberapa jalan alternatif untuk menuju ke lokasi hutan kota Desa Kuwil, sebagai berikut jarak tempuh dari Pusat Kota Manado ke lokasi hutan kota yaitu 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, jarak tempuh dari Airmadidi ke hutan kota 15 menit, dan jarak tempuh dari Desa Kuwil menuju ke lokasi hutan kota hanya memakan waktu 3 menit menggunakan kendaraan bermotor, alternatif menuju kelokasi dapat dijangkau juga menggunakan kendaraan beroda empat sampai di depan gapura masuk ke Hutan Kota Desa Kuwil. Kondisi jalan dari Desa Kuwil ke lokasi hutan kota kurang baik karena adanya pekerjaan jalan dengan alat berat dan keluar masuknya kendaraan proyek dalam pekerjaan pembangunan Bendungan Kuwil Kawangkoan, sehingga membuat kondisi jalan menjadi kurang baik.

Komposisi jenis penyusun flora atau fauna yang dominan di hutan kota Desa Kuwil yaitu fauna Yaki (*Macaca nigra*), Tarsius (*Tarsiidae*), dan ular sawah (*Pythonidae*) yang paling dominan di Hutan Kota tersebut menurut warga masyarakat Desa Kuwil yang di peroleh dari hasil wawancara tentang Pengelolaan Hutan Kota Desa Kuwil. Dan flora yang dominan di hutan kota Desa Kuwil, yaitu seho (*Arenga pinnata*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), kelapa (*Cocos nucifera L.*), langsung (*Lansium domesticum*), nantu (*Palaquium sp.*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), bambu (*Bambu sp.*), dan liana.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan kegiatan pengelolaan yang sudah dilakukan Kegiatan pengelolaan hutan kota yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Kuwil dan Pemerintah Daerah, seperti penanaman pohon dan tanaman lain disekitar area hutan kota, menerapkan tanda dilarang membuang sampah sembarangan disepanjang area luar hutan kota, dan penerapan palang disekitar batas area hutan kota agar tidak adanya masyarakat atau oknum luar yang

sembarangan masuk lokasi hutan kota tersebut. Jadi dapat dikatakan tinggi untuk tingkat pengelolaan hutan kota di Desa Kuwil dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan masyarakat sampai saat ini untuk pengelolaan hutan kota tersebut, seperti penanaman, pembersihan, pencegahan, pemeliharaan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil klasifikasi karakteristik responden diuraikan sebagai berikut.

Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Umur manusia dapat dibagi menjadi beberapa rentang atau kelompok dimana masing-masing kelompok menggambarkan tahap pertumbuhan manusia tersebut. Salah satu pembagian kelompok umur atau kategori umur dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2009 (Windri, dkk., 2019). Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1 menurut pembagian umur WHO (Muamala 2018).

Tabel 1. Responden Berdasarkan Umur

Umur	Responden	Persentase (%)
18-65	34	70.0
66-79	4	20.0
80-99	2	10.0
Total	40	100.0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel satu terlihat bahwa tingkat umur didominasi oleh kelompok umur 18-65 tahun sebanyak 34 responden (70.0%), diikuti kelompok umur 66-79 tahun sebanyak 4 responden (20.0%), dan kelompok dengan umur 80-99 tahun sebanyak 2 responden (10.0%). Tingkat umur tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi serta tidak menentukan seseorang apakah seseorang

itu mampu memberikan jawaban yang banyak atau tidak.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin akan mempengaruhi persepsi dan ekspektasi seseorang hasil deskripsi karakteristik dari responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Sampel dikategorikan menurut jenis kelamin laki laki dan perempuan. Keragaman responden

berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dilihat bahwa responden perempuan sebanyak 26 responden (65.0%) dan 14 responden (35.0%) berjenis kelamin laki-laki.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk pola pikir seseorang dalam menyingkapi perubahan yang

terjadi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memiliki daya adaptasi yang cepat terhadap perubahan yang ada (Gafur, dkk., 2018). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 3. Dalam Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SLTA sederajat sebanyak 33 responden (82.5%). Tingkat pendidikan memiliki korelasi positif sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik perilakunya.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	14	35.0
Perempuan	26	65.0
Total	40	100.0

Tabel 3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase (%)
SLTP	2	5.0
SLTA	33	82.5
S1	5	12.5
Total	40	100.0

Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah profesi seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sedangkan pekerjaan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu profesi seorang responden dalam memenuhi data penelitian tentang pengelolaan hutan kota di Desa Kuwil. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ditunjukkan pada Tabel 4.

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ibu rumah tangga yang mendominasi dengan persentase sebesar 37.5%. 17.5% merupakan petani dan wirausaha sedangkan pensiunan dan mahasiswa memiliki persentase sebesar 12.5%. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam

mengemukakan suatu pandangan atau ide (Gafur, dkk., 2018).

Tingkat persepsi masyarakat terhadap pengelolaan

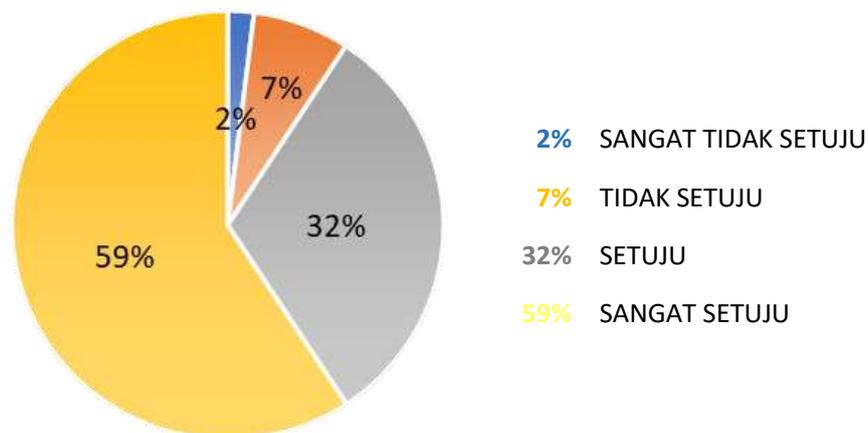
Persepsi terhadap keberadaan hutan kota

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan kota serta dampak terhadap kenyamanan yang dirasakan langsung oleh masyarakat memperlihatkan bahwa 55.5% Didapatkan bahwa terhadap keberadaan hutan kota untuk menilai Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Kuwil, persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan kota Desa Kuwil menunjukkan responden yang menjawab sangat setuju berada pada hasil yang tertinggi. Adapun diagram yang menunjukkan tentang persepsi masyarakat

terhadap pengelolaan hutan kota ditunjukkan oleh Gambar 1.

Tabel 4. Responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Responden	Persentase (%)
Petani	7	17.5
Ibu rumah tangga	15	37.5
Wiraswasta	4	10.0
Wirausaha	7	17.5
Pensiunan	2	5.0
Mahasiswa	5	12.5
Total	40	100.0



Gambar 1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan kota

Berdasarkan Gambar 1 di atas diketahui bahwa responden sebanyak 59% sangat setuju dalam pengelolaan hutan kota di Desa Kuwil, sementara itu yang menjawab setuju tentang pengelolaan hutan kota sebanyak 32%, responden yang tidak setuju sebesar 7% dan persepsi masyarakat yang sangat tidak setuju terhadap pengelolaan hutan kota di Desa Kuwil sebesar 2%. Gambar menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kuwil pada umumnya sangat setuju dalam pengelolaan hutan kota, hal ini tergambar sebanyak 59% menyatakan bahwa mereka sangat setuju dan 32% setuju dengan pengelolaan hutan kota, hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dan setuju untuk pengelolaan hutan kota di Desa Kuwil.

Persepsi Tingkat Kenyamanan Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kota

Persepsi kenyamanan masyarakat terhadap keberadaan hutan kota untuk mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan masyarakat terhadap keberadaan hutan kota. Lebih jelasnya penilaian persepsi kenyamanan masyarakat terhadap keberadaan hutan kota dapat dijelaskan pada Gambar 2.

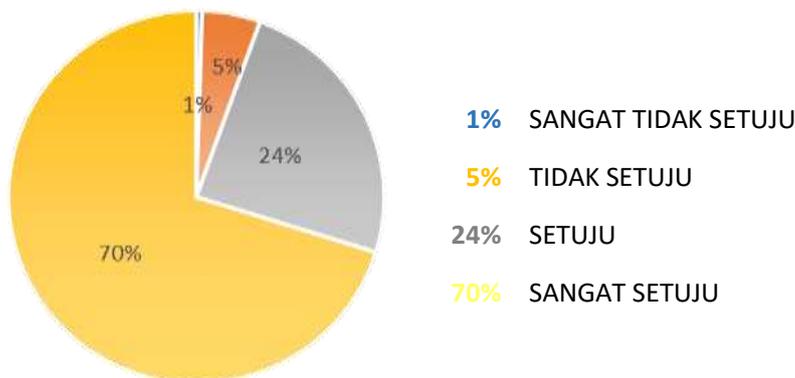
Berdasarkan gambar 2, tingkat persepsi kenyamanan masyarakat terhadap keberadaan hutan kota, pada umumnya masyarakat memiliki persepsi akan merasa nyaman dengan adanya hutan kota, dapat dilihat dari hasil responden yang merasa nyaman sangat setuju sebesar 70% menyatakan bahwa keberadaan hutan kota

akan berdampak pada rasa nyaman terhadap lingkungan sekitar hutan kota. responden yang merasa nyaman setuju sebesar 24%, responden yang merasa tidak setuju sebesar 5%, dan 1% responden yang merasa sangat tidak setuju. Persepsi tentang kenyamanan masyarakat terhadap keberadaan hutan kota disebabkan karena hutan kota memberikan kesejukan dengan banyak mengeluarkan oksigen dan dapat menahan sinar matahari, sehingga masyarakat yang tinggal disekitar hutan kota pada umumnya merasakan kesejukan dan kenyamanan karena mendapatkan suplai oksigen yang lebih segar.

Tingkat Persepsi terhadap Pengelolaan Hutan Kota

Tingkat persepsi masyarakat mempengaruhi masyarakat dalam penentuan sikap masyarakat. Faktor-faktor

yang mempengaruhi persepsi secara umum antara lain pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu (Walgito dan Bimo 2010). Analisis persepsi juga diawali dengan membuat kategori persamaan dari tinggi ke rendah, berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus diatas dengan rentang nilai 6,6 dan didapatkan kategori jumlah nilai tertinggi adalah 59-52, nilai sedang adalah 52-45 dan nilai terendah adalah 45-39. Data berdasarkan perhitungan nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 2. Persepsi kenyamanan masyarakat terhadap keberadaan hutan kota

Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Persepsi

Tingkat Analisis	Nilai persepsi	Skala
Tinggi	59-52	3
Sedang	51-45	2
Rendah	44-39	1

Berdasarkan pada Tabel 5 disimpulkan jika persepsi tinggi adalah masyarakat ikut ambil bagian serta memahami dengan jelas pernyataan dari kuesioner yang diberikan saat melakukan wawancara dan masuk dalam 3 domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif,

afektif dan psikomotorik dengan tingkat nilai analisis yang tinggi, sedangkan persepsi sedang adalah masyarakat ikut ambil bagian dan bertanggung jawab dengan persepsi yang diberikan serta melindungi hutan kota yang ada tapi tidak turun langsung dalam kegiatan yang ada, dan persepsi rendah adalah masyarakat

memiliki pemahaman dan pengetahuan yang rendah serta tidak terlibat dan tidak ikut menjaga dan melindungi hutan kota di Desa Kuwil. Hasil dari uji *chi-square* diperoleh persentase tingkat nilai analisis persepsi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat persepsi dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan olahan data primer hasil wawancara di lapangan diperoleh kategori frekuensi tingkat faktor sosial ekonomi dengan kategori tinggi sebanyak 27 responden (67.5%), kategori sedang sebanyak 3 responden (7.5%) dan sebanyak 10 responden dikategorikan dalam tingkat faktor sosial ekonomi rendah

(25.0%). tingkat persepsi Desa Kuwil berada pada kategori tinggi disebabkan karena masyarakat Desa Kuwil mengetahui pentingnya menjaga pengelolaan hutan kota agar udara dan kelestarian alam tetap terjaga.

Hubungan antara Pekerjaan dengan tingkat persepsi masyarakat

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang demi kelangsungan hidupnya atau untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Pekerjaan responden dalam penelitian adalah pekerjaan utama maupun sampingan yang merangkap sebagai petani. Hasil dari uji *chi-square* diperoleh persentase tingkat berdasarkan pekerjaan pada Tabel 7.

Tabel 6. Tingkat Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan

Tingkat Analisis	Responden	Persentase (%)
Tinggi	27	67.5
Sedang	3	7.5
Rendah	10	25.0
Total	40	100.0

Tabel 7. Tingkat Persepsi menurut jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Responden/Persentase (%) Tingkat		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Petani	3(42.9%)	1(14.3%)	3(42.9%)
Ibu rumah tangga	8(53.3%)	0(0.0%)	7(46.7%)
Wirusaha	2(50.0%)	2(50.0%)	0(0.0%)
Wiraswasta	7(100.0%)	0(0.0%)	0(0.0%)
Pensiun	2(100.0%)	0(0.0%)	0(0.0%)
Mahasiswa	5(100.0%)	0(0.0%)	0(0.0%)

Dari data diatas terlihat bahwa persentase tertinggi tingkat persepsi pada pekerjaan yaitu ibu rumah tangga dengan nilai persentase sebesar 53.3%. Selanjutnya berdasarkan data diatas dianalisis apakah ada hubungan antara pekerjaan dengan persepsi masyarakat. Dari hasil analisis disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan antara pekerjaan dan tingkat persepsi diperoleh nilai *chi-square* hitung (value) sebesar 23.896 pada signifikansi α (0,05), terlihat nilai Asimp.Sig sebesar $0.008 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa analisa ini memiliki hubungan antara pekerjaan dan tingkat persepsi masyarakat. Pekerjaan mempengaruhi

seseorang mempunyai waktu luang untuk mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar atau pendidikan formal. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, pengalaman juga menjadi bagian yang dapat mempengaruhi tingkat persepsi.

Hubungan antara Pendidikan dengan Tingkat Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat

Faktor sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak tingkat persepsi yang didapatkan. Berikut merupakan hasil uji *Chi-square* diperoleh

persentase tingkat persepsi berdasarkan pendidikan pada Tabel 9.

Dari Tabel diatas terlihat bahwa persentase tertinggi tingkat persepsi terhadap pendidikan yaitu SMA/SMK sederajat dengan nilai 20(60.6%) dan persentase terendah tingkat persepsi terhadap pendidikan yaitu SMP dengan nilai (0%). Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak faktor sosial ekonomi rendah, peningkatan faktor sosial ekonomi masyarakat tidak sepenuhnya diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Hasil analisis uji *chi-square* hubungan antara pendidikan dengan tingkat persepsi masyarakat disajikan pada Tabel 10

Tabel 8. Hasil Analisis Chi-square Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Persepsi Masyarakat

Hasil analisis <i>chi-square</i>	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson <i>Chi-Square</i>	23.896 ^a	10	.008
Likelihood Ratio	24.160	10	.007
Linear-by-Linear Association	8.799	1	.003
N of Valid Cases	40		

a. 17 cells (94.4%) have an expected count of less than 5. The minimum expected count is .15.

Tabel 9. Tingkat Persepsi Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pendidikan	Responden/Presentase (%) Tingkat		
	Tinggi	Sedang	Rendah
SLTP	2(42.9%)	0(0.0%)	0(0.0%)
SLTA	20(60.6%)	3(9.1%)	10(30.3%)
S1	5(100.0%)	0(0.0%)	0(0.0%)

Tabel 10. Hasil analisis Chi-square Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Persepsi Masyarakat

Hasil analisis <i>chi-square</i>	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson <i>Chi-Square</i>	4.085 ^a	4	.395
Likelihood Ratio	6.195	4	.185
Linear-by-Linear Association	.575	1	.448
N of Valid Cases	40		

a. 7 cells (77.8%) have an expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* diatas hubungan antara pendidikan dan tingkat persepsi diperoleh nilai *chi-square*

hitung (value) sebesar 4.085 pada signifikansi α (0,05), terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0.395 > 0.05, maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan tingkat persepsi. Hal ini dapat diartikan pula bahwa jenis pendidikan seseorang tidak mempunyai korelasi dengan tingkat persepsi yang diperolehnya.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan

Jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap

suatu hal. Hasil dari analisis diperoleh persentase tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 11. Dari data dibawah ini terlihat bahwa persentase tertinggi tingkat persepsi berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 9 (52.9%).

Berikut merupakan hasil analisis uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat persepsi, disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 11. Tingkat Persepsi Menurut Jenis Kelamin

Jenis Pekerjaan	Responden/Presentase (%) Tingkat		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Laki-laki	3(21.4%)	1(7.1%)	10(71.4%)
Perempuan	24(92.3%)	2(7.7%)	0(0.0%)

Tabel 12. Hasil analisis Chi-square Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Persepsi

Hasil analisis <i>chi-square</i>	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson <i>Chi-Square</i>	25.348 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	29.140	2	.000
Linear-by-Linear Association	24.139	1	.000
N of Valid Cases	40		

a. 3 cells (50.0%) have an expected count of less than 5. The minimum expected count is 1.05.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* diatas hubungan antara jenis kelamin dan tingkat persepsi diperoleh nilai *chi-square* hitung (25.348) pada signifikansi α (0.05) terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0.000 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat persepsi. Hal ini dapat diartikan pula bahwa jenis kelamin seseorang mempunyai korelasi dengan tingkat persepsi.

Kelemahan dalam penelitian ini

Kelemahan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah Sebagian besar masyarakat banyak yang menolak untuk melakukan wawancara karena persepsi masyarakat akan kedatangan saat ingin

melakukan wawancara yaitu mahasiswa dikira sebagai penagih pajak atau seler dan kurangnya informasi yang dibagikan kepada masyarakat terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan di Desa Kuwil terhadap masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan kota berdasarkan 3 kategori yaitu kategori tinggi sebanyak 27 responden (67.5%), kategori sedang sebanyak 3 responden (7.5%) dan kategori rendah sebanyak 10 responden (25.0%). Tingkat persepsi masyarakat Desa Kuwil berada pada kategori tinggi disebabkan karena masyarakat Desa Kuwil mengetahui

pentingnya menjaga pengelolaan hutan kota agar udara dan kelestarian alam tetap terjaga.

Untuk hasil analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat, bahwa faktor sosial ekonomi masyarakat desa kuwil mempengaruhi tingkat persepsi dari setiap responden, karena semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan responden juga mempengaruhi tingkat persepsi dari responden untuk pandangan dan pendapat yang diberikan dari responden.

Saran

Diharapkan adanya penelitian lebih dalam lagi untuk kegiatan pengelolaan yang telah dilakukan pemerintah terhadap hutan kota Desa Kuwil dengan lebih bertujuan ke pemerintah setempat dan pengelola hutan kota Desa Kuwil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, Indonesia
- Firdaus.. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota di Lingkungan Padat Penduduk (Studi Kasus: Hutan Kota Dukuh Jakarta Timur). Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Gafur, M. A., L.H. Nanlohy, & F.V. Naa. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Kota di Kawasan Bandara Deo Kota Sorong (Studi Kasus di Kelurahan Malaingkeci dan Kelurahan Remu Selatan). Median: Jurnal Ilmu Eksakta, 9(1): 36.
- Lombok, M. I., Walangitan, H. D., & Sumakud, M. Y. (2021, July). Partisipasi Petani Dalam Pemanfaatan Getah Pinus di Hutan Lindung Soputan Melalui Program Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Rin Pamu di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa). In *Cocos* (Vol. 4, No. 4).
- Muamala. 2018. Kategori Umur Menurut WHO dan Depkes yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat. Ensiklopedia Islam. www.at/bgyOT. Akses pada 26 Januari 2023.
- Sandy, J.I., Saroyo, & L.Wahyudi. 2019. Densitas Tangkasi (*Tarsius spectrum*) di Kawasan Hutan Kota Desa Kuwil Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*, 8(3).
- Walgito., & Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Windri, M. T., Angkit Kinasih., Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari. 2019. Pengaruh Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. *Jurnal Mitra Pendidikan* 3(11).